

# Teosofi sebagai instrumen transformasi intelektual dalam dinamika sektarianisme islam dan upaya mencapai kebenaran universal

Maulidiyah Nurizzah Intan Sari

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Email: [isari9843@gmail.com](mailto:isari9843@gmail.com)

## Kata Kunci:

Teosofi; al-hikmah al-ilahiyyah; sekte islam; teologi; kebenaran universal.

## Keywords:

Theosophy; al-hikmah al-ilahiyyah; islamic sects; theology; universal truth.

## ABSTRAK

Artikel ini membahas munculnya beragam sekte dalam Islam yang tidak hanya dipicu oleh konflik politik setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tetapi juga berkembang menjadi perdebatan teologis dan pemikiran yang semakin mendalam. Pada awalnya, perpecahan tersebut berakar pada persoalan kepemimpinan dan kekuasaan. Namun, seiring berjalannya waktu, perbincangan itu meluas hingga menyentuh isu-isu mendasar seperti iman, takdir, kebebasan kehendak, serta hakikat Tuhan. Dalam perkembangan tersebut, teosofi atau al-hikmah al-ilahiyyah memiliki peran penting sebagai pendekatan yang menyeluruh dalam memahami ketuhanan, dengan memadukan penalaran rasional, pengalaman spiritual, serta refleksi batin. Berbagai kelompok seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariah, Jabariyah, dan Asy'ariyah membangun pandangan teologis masing-masing melalui sudut pandang ini untuk memperkuat identitas keagamaannya. Pertumbuhan pemikiran tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi dengan tradisi filsafat di luar Islam serta perubahan paradigma teologi, dari yang semula hanya berpusat pada Tuhan menuju pendekatan yang juga merespons kondisi sosial dan kebutuhan manusia. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, teosofi tercermin dalam tradisi tasawuf, baik dalam corak Sunni yang moderat maupun Salafi, yang sama-sama menekankan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). Dengan demikian, teosofi berperan sebagai jembatan untuk menyeimbangkan dimensi lahiriah (zahir) dan batiniah dalam ajaran Islam.

## ABSTRACT

This article examines the emergence of various sects in Islam, which were not only triggered by political conflicts after the death of the Prophet Muhammad, but also developed into theological debates and deeper thinking. Initially, the divisions were rooted in issues of leadership and power; however, over time, the discussions expanded to essential issues such as faith, destiny, free will, and the nature of God. In this dynamic, theosophy or al-hikmah al-ilahiyyah played a central role as a holistic approach to understanding divinity, which integrated logical reasoning with spiritual experience and inner contemplation. Groups such as the Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariah, Jabariyah, and Asy'ariyah developed their theological views through this lens in order to strengthen their respective religious identities. The development of this thinking was also influenced by interaction with external philosophy and a shift in the theological paradigm, from a purely theocentric focus to a response to social realities and human needs. In daily practice, theosophy is reflected in Sufism, both in its moderate Sunni and Salafi forms, which both emphasize the purification of the soul (tazkiyatun nafs). Ultimately, theosophy serves as a bridge to balance the outward (zahir) and inward (batin) dimensions of Islamic teachings.



## Pendahuluan

Kemunculan berbagai sekte dalam Islam sering dikaitkan dengan konflik politik pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW. Awalnya, perbedaan ini memang berpusat pada isu kepemimpinan dan kekuasaan. Namun, seiring waktu, perdebatan tersebut merambah ke ranah ajaran agama yang lebih mendalam, seperti konsep iman, dosa besar, kehendak bebas manusia, serta takdir ilahi (Rosi, 2022).

Sebagian umat Islam menyadari bahwa pemahaman agama yang terbatas pada aspek hukum (fikih) saja belum mencukupi. Mereka menginginkan penggalian makna yang lebih esensial tentang Tuhan dan tujuan eksistensi manusia. Apalagi, pada masa itu, umat Islam mulai berinteraksi dengan pemikiran filsafat eksternal, khususnya filsafat Yunani, yang turut membentuk pola pikir dan diskursus intelektual. Dari dinamika inilah muncul pendekatan teosofi atau *al-hikmah al-ilahiyyah*, yakni upaya memahami Tuhan melalui perpaduan akal, hati, dan pengalaman spiritual (Soleh, 2016).

Pendekatan ini melahirkan berbagai kelompok seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah, yang masing-masing memiliki pandangan berbeda. Perbedaan tersebut sebenarnya mencerminkan dinamika intelektual umat Islam dalam merintis kebenaran yang lebih dalam. Dengan demikian, kemunculan sekte-sekte ini bukan semata perpecahan, melainkan bagian dari proses panjang pencarian makna dan kebenaran dalam kehidupan beragama (Soleh, 2014).

Dalam penulisan artikel ilmiah tentang topik ini, dua pendekatan metode utama dapat diterapkan yaitu metode artikel ulasan karya ilmiah (*literature review*) dan metode artikel hasil penelitian. Pendekatan *literature review* melibatkan pengkajian, perbandingan, dan analisis mendalam terhadap sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, serta karya akademik yang membahas sejarah dan perkembangan pemikiran Islam pasca-wafatnya Nabi. Melalui metode ini, penulis menelaah pandangan para ahli tentang aliran teologi seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah, dan Asy'ariyah, guna mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta evolusi gagasan terkait iman, dosa besar, kehendak bebas, dan takdir Tuhan.

Sementara itu, metode artikel hasil penelitian menekankan proses sistematis, mulai dari perumusan masalah, penetapan kerangka teori, pengumpulan data primer maupun sekunder, hingga analisis data untuk menghasilkan temuan baru mengenai dinamika historis dan intelektual di balik lahirnya sekte-sekte tersebut. Penggabungan kedua metode ini memungkinkan artikel tidak hanya merangkum pemikiran teolog para pendahulu, tetapi juga menyajikan analisis mendalam tentang konflik politik awal serta evolusi diskursus teologis yang membentuk keragaman pemikiran dalam tradisi intelektual Islam.

## Pembahasan

Secara etimologis, istilah teosofi berasal dari bahasa Yunani *theosophia*, gabungan kata *theos* (ilahi atau dewa) dan *sophia* (kebijaksanaan), sebagaimana dijelaskan oleh Abdulloh Hadziq dan Ita Rodiah (2023). Dalam konteks filsafat dan mistisisme, konsep ini telah populer, termasuk dalam pemikiran Helena Blavatsky yang

mendefinisikan theos sebagai Tuhan dan sophia sebagai kebijaksanaan, meskipun theos secara asli merujuk pada dewa-dewa Yunani sebagai makhluk ilahi, bukan Tuhan mutlak seperti pemahaman kontemporer (Febri Adelia & Riawan Yudi Purwoko, 2024). Oleh karena itu, teosofi bukan sekadar "kebijaksanaan Tuhan", melainkan kebijaksanaan ilahi seperti yang dimiliki para dewa, sehingga disebut sebagai pengetahuan atau sains ilahi dalam pandangan Blavatsky.

Tujuan utama teosofi adalah memanusiaikan manusia menuju Tuhannya, dengan mencetak individu berintegritas: cerdas intelektual dalam berargumen, jernih batin dalam beribadah, dan luhur akhlak dalam berinteraksi sosial. Pencapaian ini diharapkan membawa pengenalan Tuhan bukan hanya nominal, melainkan pengalaman hadirat-Nya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya menghasilkan kedamaian dan kebahagiaan hakiki.

### **Teosofi Dialektika Intelektual dan Transformasi Politik ke Sekte Keagamaan**

Teosofi menjadi akar intelektual utama yang memicu perpecahan umat Islam menjadi berbagai sekte atau aliran (Hammis Syafaq, 2013). Proses ini bermula dari pergeseran politik yang bertransformasi menjadi perdebatan teologis mendalam dan permanen (Inanda Berliana Sava, 2021).

Berikut enam aliran teosofi utama beserta karakteristiknya:

Khawarij: Mengubah konflik kekuasaan politik menjadi isu teologis, di mana lawan politik dianggap "musuh Tuhan" atau keluar dari iman, bukan sekadar rival jabatan (Zulkarnain, 2019).

Murji'ah: Menangguhkan penilaian status iman hingga hari kiamat (irja'), sebagai alat analisis batas keimanan dan kekufuran (Zulkarnain, 2019).

Mu'tazilah: Mengedepankan akal sebagai instrumen utama memahami Tuhan, dengan konsep al-manzilah bayna al-manzilatayn (posisi tengah bagi pelaku dosa besar) sebagai solusi rasional atas perdebatan Khawarij-Murji'ah (Zulkarnain, 2019).

Qadariyah: Menekankan kebebasan kehendak manusia (free will) (Zulkarnain, 2019).

Jabariyah: Menegaskan determinisme mutlak Tuhan (predestination), mencerminkan spekulasi teosofis yang membagi umat berdasarkan metodologi berpikir (Zulkarnain, 2019).

Asy'ariyah: Menyeimbangkan akal dan wahyu, sebagai respons terhadap ekstremisme rasional atau konservatif (Zulkarnain, 2019).

### **Faktor Pemicu Transformasi Teosofis**

Pergeseran paradigma teosentris ke antroposentris-sosiologis: Teologi Islam klasik yang fokus membela akidah beralih ke respons terhadap realitas sosial-budaya modern, seperti dorongan Mohammed Arkoun atau Muhammad Abduh (Hafid, 2020; Falah & Fariyah, 2015; Muhammad Akbar Akhiri, 2023).

Tantangan hegemoni Barat dan sekularisme: Di wilayah Barat atau Muslim modern, teologi berkembang sebagai apologetik, mengadopsi metodologi ilmiah untuk relevansi dan pertahanan (Marjuki et al., 2025; Lumley & Wilkinson, 2013; Adelia, 2024).

Kekosongan ruhani masyarakat modern: Kekecukupan material memicu "kehausan spiritual", sehingga teosofi bergeser ke solusi praktis atas depresi dan kecemasan, memadukan kalam dan tasawuf (Azizah & Jannah, 2022; Islam & Sunan, 2019).

Koneksitas interdisipliner: Integrasi teologi dengan psikologi, sosiologi, dan linguistik untuk analisis komprehensif masalah kemanusiaan (Maryvonne Lumley & James Wilkinson, 2014).

### **Implementasi Teosofi dalam Berbagai Sekte**

Implementasi teosofi atau tasawuf dalam sekte Islam bertujuan mencapai hakikat ketuhanan melalui dua aliran utama (Yurnalis & Arrasyid, 2022):

Tasawuf Sunni atau Ahlaki: Integrasi syariat-haqiqat dengan fokus tazkiyatun nafs dan perbaikan moral moderat (Ansori, 2014).

Tasawuf Salafi: Pemurnian ketat berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, membersihkan mistik dari bid'ah (Khotimah, 1978).

Tasawuf melahirkan tarekat sebagai kaedah spiritual menuju makrifatullah, meskipun ditolak sebagian teolog karena dianggap menyimpang (Nidhom, 2020; Firdaus, 2018). Ia berfungsi sebagai penyeimbang fiqh dan kalam, menekankan cinta kepada Tuhan. Secara historis, dominasi sekte seperti Sunni-Syiah atau tarekat non-tarekat sering menimbulkan ketegangan dalam praktik ibadah (alif.id, 2020; Firdaus, 2018).

Kebenaran universal dimulai dari konsep Tradisi Perennial (Sophia Perennis atau Hikmah Abadi), transmisi prinsip ilahi melalui wahyu rasul (Burta, 2018; Hammis Syafaq, 2013). Seyyed Hossein Nasr menekankan manifestasi kebenaran abadi dalam ruang-waktu beragam, dengan pengakuan pluralisme agama kontemplatif (Abdulloh Hadziq & Ita Rodiah, 2023).

Definisi kebenaran antaragama mencakup:

Islam: Fithrah tauhid sebagai inti semua agama (Cinu, 2015).

Kristen: Kristus sebagai perwujudan kebenaran ilahi (Burta, 2018).

### **Kesimpulan dan Saran**

Dinamika sektarianisme dalam Islam bukan sekadar fenomena politik masa lalu, melainkan transformasi intelektual di mana teosofi (al-hikmah al-ilahiyah) berfungsi sebagai instrumen bagi berbagai kelompok mencari "kebenaran universal" di tengah keterbatasan pemahaman formalistik-fikih dan tantangan filsafat eksternal. Hubungan antara sekte teologi dan aliran teosofi ini mencerminkan upaya manusiawi untuk menyeimbangkan dimensi eksoteris (zahir) dan esoteris (batin), yang sering memicu ketegangan ideologis namun pada dasarnya bertujuan mencapai kedalaman spiritual

serta makrifatullah—melampaui batas sektarian menuju harmoni kemanusiaan berbasis nilai ketuhanan abadi.

Teosofi, sebagai jembatan intelektual-spiritual, membuka peluang luas bagi pengembangan studi keislaman kontemporer. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali aplikasi praktisnya dalam resolusi konflik modern, misalnya melalui integrasi tasawuf dengan dialog antar mazhab di era digital, guna memperkuat harmoni umat di tengah polarisasi global. Pendekatan interdisipliner yang memadukan teosofi dengan psikologi kontemporer juga berpotensi dikembangkan untuk mengatasi krisis spiritual masyarakat urban. Langkah ini dapat memperkaya kurikulum pendidikan Islam di perguruan tinggi dengan model makrifatullah yang inklusif dan kontekstual.

## Daftar Pustaka

- Abdulloh Hadziq, & Ita Rodiah. (2023). Abdullah hadziq 2023. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 182–200. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1354>
- Adelia (2024). *Jurnal Pendidikan Integratif* *Jurnal Pendidikan Integratif*. *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan*, 5(3), 115–122.
- Alif.id. (2020). *Sejarah tarekat idrisiyah dan perkembangannya di indonesia*. 02, 192–200.
- Ansori, M. (2014). Akhlaq Sosial. *Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya, AKHLAQ SOSIAL*, 167. [http://digilib.uinsby.ac.id/20048/2/Akhlaq Sosial.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/20048/2/Akhlaq%20Sosial.pdf)
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108.
- Burta, F. S. (2018). *Ishmah Nur Laitifah 2018*. 1, 430–439.
- Cinu, S. (2015). Keluar Dari Alienasi Alam Terhadap Manusia Perspektif Teosofi Transenden. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 209. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.2493>
- Falah, R. Z., & Farihah, I. (2015). Pemikiran Teologi Hassan Hanafi. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Agama Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 201–220.
- Febri Adelia, Riawan Yudi Purwoko, P. N. (2024). *Febri Adelia, Riawan Yudi Purwoko, Puji Nugraheni 2024*. 5(3), 115–122.
- Firdaus, E. (2018). Analisis atas Terbentuknya Mazhab Fikih , Ilmu. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 255–277.
- Hafid, A. (2020). Pendidikan Budaya Melayu Pada Masyarakat Plural Di Kota Batam. *Arriyadhah*, 17(2), 63–83.
- Hammis Syafaq. (2013). *Hammis Syafaq 2013*. 3.
- Inanda Berliana Sava, A. M. F. (2021). *Inanda Berliana Sava, Agus Machfud Fauzi*. 32(3), 167–186.
- Islam, U., & Sunan, N. (2019). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (11.12.2019)*.
- Khotimah, K. (1978). As Dalam Ajaran Sosial Wuf Sunni Dan F. *Komunika*, 9(1978–1261), 35–57.

- Lumley, M., & Wilkinson, J. (2013). Developing Employability for Business. *Developing Employability for Business*. <https://doi.org/10.1093/hebz/9780199672455.001.0001>
- Marjuki, M., Tinggi, S., & Kendal, I. (2025). Vol. 1, No. 2, (2024)|166. 1(2), 166–180.
- Maryvonne Lumley & James Wilkinson. (2014). Maryvonne Lumley & James Wilkinson 2013. *Developing Employability for Business*.
- Muhammad Akbar Akhiri. (2023). *Wahyu Dan Al-Qur'an*(Hermeneutika Muhammad Arkoun). 63, 1–84.
- Nidhom, K. (2020). AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies. *Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 01(1), 30–34.
- Rosi, R. I. (2022). *Teosofi: Pengantar teologi Islam dan tasawuf*. Madza Media. <https://repository.uin-malang.ac.id/14764/>
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Tsaqafah*, 10(1), 63–84. <https://repository.uin-malang.ac.id/9019/>
- Soleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*. Ar-Ruzz Media. <https://repository.uin-malang.ac.id/428/>
- Yurnalis, S. A. F. H., & Arrasyid. (2022). TASAWUF: Sejarah, Sekte, dan Ajaran Inti. *Tasawwuf and Psychotherapy Studies*, 1(1), 1–18. <https://e-journal.syekh Nurjati.ac.id/index.php/matsnawi/issue/view/30>
- Zulkarnain, F. (2019). “Fenomena Mazhab dan Sekte- sekte di Indonesia.” *Penomena Di Indonesia*, 2, 37.